

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian pendidikan merupakan suatu usaha atau aktivitas untuk membentuk manusia-manusia yang cerdas dalam berbagai aspek yang membentuk "dewasa" baik intelektual, sosial, emosional spiritual, terampil berkepribadian dan dapat berperilaku yang memiliki akhlak mulia. Artinya, pendidikan diharapkan dapat mewujudkan kualitas manusia yang baik dengan dimensi intelektual, emosional, maupun spiritual yang mampu mengisi kehidupan secara produktif bagi kepentingan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, berdimensi luas, dan banyak variabel yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraannya. Pendidikan pada dasarnya adalah bimbingan yang dilakukan oleh orang "dewasa" kepada yang "belum dewasa", yang dilakukan melalui program pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan cenderung pada proses "pendewasaan"

psikologis seseorang, sehingga menjadi manusia yang lebih dewasa, sehingga mandiri dalam menghadapi dan menjalankan berbagai aspek kehidupan. Pada pendidikan formal, kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari peranan guru, baik di kelas maupun di luar kelas, untuk ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Sulaiman (Syamsudin, 2006: 1.20) pada hakekatnya, pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia secara manusiawi. Pandangan ini mempredugakan akan adanya suatu pandangan tentang manusia sebagai makhluk yang dapat dididik. Sedangkan Gagne and Berliner (Syamsudin, 2006: 1.20) menjelaskan bahwa:

”Dalam proses belajar mengajar guru berperan, berfungsi, dan bertanggung jawab sebagai berikut: *pertama*, sebagai perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran, *kedua* sebagai pelaksana (*organizer*) yang harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana, *ketiga* sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan akhirnya harus memberikan pertimbangan atas tingkat keberhasilan pembelajaran tersebut berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik menguasai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya (*out-put*)”.

Keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya dilihat dari hasil, namun juga proses pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang bersifat menyeluruh yang pelaksanaannya mencakup berbagai aspek, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, sehingga dalam pengukuran tingkat keberhasilannya selain dilihat dari segi kuantitas juga dilihat dari segi kualitasnya. Oleh sebab itu, pembelajaran yang aktif ditandai adanya rangkaian kegiatan terencana yang melibatkan siswa aktif, komprehensif baik fisik, mental maupun emosional. Hal ini sering diabaikan oleh guru karena guru lebih mementingkan pada pencapaian tujuan dan target kurikulum.

Pendidikan matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi melalui aljabar, aritmatika, dan geometri yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, analisis, penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di Sekolah Dasar (SD), pendidikan matematika diutamakan untuk mengenal, memahami, dan mahir mempergunakan bilangan dalam kaitannya kehidupan sehari-hari.

Materi Matematika diawali dari bentuk yang konkrit mengarah pada bentuk yang abstrak, hal ini berdampak pada implementasi pembelajaran dengan penalaran deduktif. Apabila hal ini diterapkan di SD, maka tahap perkembangan mental siswa tidak mampu mengikuti secara baik. Oleh karena itu, diperlukan strategi, metode, dan pendekatan yang lebih konkrit sehingga mampu mengikutinya. Sebagaimana yang terjadi bahwa matematika dianggap pelajaran yang paling sulit dan menakutkan bagi siswa di antara pelajaran-pelajaran yang lain sehingga siswa tidak begitu berminat untuk belajar matematika, siswa hanya mengikuti pembelajarannya saja tetapi tidak menanamkan dan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh sehingga aktivitas siswa tidak nampak dalam proses pembelajaran dan hasil belajarnya pun relatif rendah.

Aktivitas belajar merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran matematika. Aktivitas akan terjadi apabila minat pada siswa itu ada. Minat yang timbul dari kebutuhan siswa merupakan faktor penting bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Oleh karena itu, minat belajar siswa juga harus diperhatikan agar aktivitas siswa dapat terwujud. Dengan

adanya minat belajar pada siswa dapat memudahkan membimbing dan mengarahkan siswa untuk belajar matematika.

Guru hendaknya berusaha sedapat mungkin membangkitkan minat belajar siswa sehingga mereka aktif dalam proses pembelajaran dengan berbagai cara, seperti mengimplementasikan berbagai kompetensi dasar mengajar (mengajukan pertanyaan sederhana, tindak lanjut, membimbing diskusi kelompok kecil, dan lain-lain), menerapkan berbagai model/pendekatan/metode/teknik pembelajaran, seperti bagaimana bermain sambil belajar matematika, menggunakan alat peraga yang menarik atau memanipulasi alat peraga, dan mengaitkan pembelajaran matematika dengan dunia siswa SD, sehingga muncul pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan pembelajaran yang mengimplementasikan berbagai hal tersebut, diharapkan berdampak pada perolehan hasil belajar yang meningkat.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru dan siswa kelas IV SD Negeri 5 Metro Timur pada hari Senin sampai Rabu, tanggal 17 – 19 Januari 2011, menunjukkan aktivitas dan pemahaman siswa pada pembelajaran matematika sebagai berikut: (1) siswa tidak memberikan respon/tanggapan ketika guru memberi kesempatan bertanya, mengajukan pendapat/gagasan; (2) siswa masih takut dan kurang percaya diri untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan guru; (3) pada saat mengerjakan latihan di papan tulis, hanya beberapa siswa yang berani mengerjakannya; (4) tidak ada alat peraga/media yang digunakan dalam proses pembelajaran; (5) pembelajaran tidak mengaitkan materi dengan kehidupan nyata (kontekstual); (6) kurangnya interaksi baik antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa lainnya; dan (7) pada saat melaporkan hasil

diskusi kelompok, siswa masih saling tunjuk atau masih saling menyuruh satu sama lain. Dukungan lain adalah kemampuan atau keberanian guru menentukan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 5,0.

Hasil observasi juga menjelaskan, bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung kurang mengarah pada pelibatan siswa secara aktif. Guru hanya meminta siswa untuk membuka buku cetak matematika dan mengerjakan soal latihan yang ada pada buku tersebut. Guru minim melakukan pemantauan dan pendampingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan menyelesaikan soal latihan. Guru cenderung hanya memberikan teori/konsepnya saja. Guru jarang menggunakan media atau alat peraga dalam pembelajaran, sehingga penyajian matematika yang dilaksanakan kurang menarik perhatian siswa. Artinya selama proses pembelajaran, guru cenderung lebih aktif dibandingkan dengan siswa (*teacher center*). Hal ini dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 5 Metro Timur.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa, menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika yang diikuti, kecenderungan yang dikembangkan adalah bentuk mengajar belum variatif, alat peraga dan media minim dilakukan, contoh-contoh materi pembelajaran cenderung bersumber dari buku pegangan siswa artinya belum mengaplikasikan pembelajaran yang kontekstual (nyata).

Sehubungan dengan masalah yang telah dipaparkan, seorang guru perlu menerapkan pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan di atas, salah satu materi pembelajaran yang mengaitkan secara langsung materi pembelajaran

dengan dunia nyata (riel) atau lebih dikenal pada pembelajaran *Real Mathematic Education* (RME).

Pembelajaran RME merupakan model yang orientasinya menuju kepada penalaran siswa yang bersifat realistik sesuai dengan tuntutan kurikulum yang ditujukan kepada pengembangan pola pikir kritis, logis, praktis, dan jujur dengan berorientasi pada penalaran matematika dalam menyelesaikan masalah secara kontekstual. Contohnya ketika guru akan menyampaikan materi dengan pokok bahasan operasi hitung bilangan bulat, guru dapat menggunakan berbagai benda atau objek yang ada di lingkungan sekitar, misalnya kelereng untuk membantu siswa dalam melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Kelereng merupakan salah satu alat peraga yang sudah tidak asing lagi bagi siswa dan dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga terjadi pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang di atas untuk mengatasi/meminimalisasi masalah, peneliti akan melakukan perbaikan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul

”Penggunaan Model *Real Mathematic Education* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Materi Pecahan Kelas IV Semester 2 SD Negeri 5 Metro Timur Tahun Pelajaran 2010/2011”.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Selama proses pembelajaran berlangsung, masih bersifat monoton. Guru hanya meminta siswa untuk membuka buku cetak matematika dan mengerjakan soal latihan yang ada pada buku tersebut.

- b. Sedikit sekali aktivitas guru yang berkeliling untuk mengarahkan dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal latihan. Artinya, kurang terjadi interaksi antara siswa dengan guru, maupun antara siswa dengan siswa.
- c. Guru cenderung hanya memberikan teori/konsepnya saja. Artinya, pembelajaran tidak diawali dengan apersepsi yang mengarah pada hal-hal nyata sebagai titik permasalahan
- d. Guru tidak menggunakan media dan alat peraga, serta permainan yang dapat membangkitkan semangat belajar anak dan mempermudah siswa dalam menerima materi serta mengerjakan soal.
- e. Banyaknya siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti setiap diberi pertanyaan masih takut dan kurang percaya diri untuk menjawab dan mengeluarkan pendapatnya, sehingga dalam penggunaan strategi, simbol, dan bahasa dari siswa itu sendiri tidak nampak dalam proses mematematikakan dunia mereka.
- f. Pada saat melaporkan hasil diskusi kelompok, siswa masih saling tunjuk atau masih saling menyuruh satu sama lain.
- g. Kemampuan atau keberanian guru menentukan KKM yaitu 5,0. Sementara sekolah yang lainnya sudah mencapai 5,6.
- h. Perlu dilakukan tindakan pembelajaran yang tepat yaitu dengan menggunakan model *Real Mathematic Education* (RME) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 5 Metro Timur pada pembelajaran matematika.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dinyatakan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah penggunaan model RME dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika?
- b. Bagaimanakah penggunaan model RME dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan aktivitas siswa kelas IV SD Negeri 5 Metro Timur khususnya pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model RME.
- b. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 5 Metro Timur khususnya pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model RME.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 5 Metro Timur memiliki manfaat bagi:

- a. Siswa
 1. Siswa dapat menjadi lebih termotivasi untuk belajar matematika.
 2. Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
- b. Guru
 1. Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman untuk mengembangkan kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan model RME.

2. Dapat dijadikan bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya.

c. Sekolah

1. Sebagai bahan sumbangan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
2. Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang sekolah berikutnya.

c. Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman tentang penerapan model pembelajaran, sehingga kelak dapat menjadi guru yang profesional.

